

**PROBLEM BASED LEARNING DAN LKPD : STRATEGI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII-B
SMPN 56 SURABAYA**

Tiara Rahma Tanjung Sari¹, Nugroho Hari Purnomo², Arin Yudiana³

¹ Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya

² FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya,³SMPN 56 Surabaya

[1ppg.tiarasari01628@program.belajar.id](mailto:ppg.tiarasari01628@program.belajar.id), [2nugrohohari@unesa.ac.id](mailto:nugrohohari@unesa.ac.id),

[3arinyudiana01@guru.smp.belajar.id](mailto:arinyudiana01@guru.smp.belajar.id)

ABSTRACT

This class action research seeks to address the issue of inadequate learning outcomes among students in class VIII-B at SMPN 56 Surabaya, specifically in the context of social studies related to geographical conditions and their impact on natural diversity and community life. The study employed a Problem-Based Learning (PBL) model, which was integrated with Learner Worksheets (LKPD), involving 35 students as participants. Data were collected through various methods, including tests, observations, and documentation. Data analysis revealed a notable improvement in student performance following the first cycle, with learning outcomes reaching 66% and an average score of 72. This was further enhanced in the second cycle, where learning outcomes increased to 86% with an average score of 83. Furthermore, the observations revealed an increase in both student engagement and enthusiasm throughout the learning process. As a result, it can be inferred that the application of the PBL learning model in conjunction with LKPD constitutes an effective strategy for improving student learning outcomes in social studies.

Keywords: *learning outcomes, LKPD, problem based learning*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya, khususnya pada mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan kondisi geografis dan dampaknya terhadap keragaman alam dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan melibatkan 35 peserta didik sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kinerja siswa setelah siklus pertama, dengan hasil belajar mencapai 66% dan nilai rata-rata 72. Hal ini semakin meningkat pada siklus kedua, di mana hasil belajar meningkat menjadi 86% dengan nilai rata-rata 83. Selain itu, hasil observasi menunjukkan

adanya peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan LKPD merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: hasil belajar, LKPD, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu elemen yang harus diperhatikan dalam upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Zulyanto (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan individu, keluarga dan komunitas. Kualitas pendidikan yang baik dinilai dapat membantu mengatasi berbagai masalah global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim (UNESCO, 2017). Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi fokus utama dalam sektor pendidikan, di mana salah satu indikator keberhasilan pendidikan terletak pada hasil belajar siswa. Meskipun demikian, dalam praktiknya, masih terdapat banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep tertentu, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah

salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dimana ilmu ini mempelajari mengenai berbagai hal, fakta, ide, dan generalisasi yang terkait dengan masalah sosial (Aulia Riska & Wandini Riski Rora, 2023). Banyaknya pandangan bahwa mata pelajaran IPS membahas konsep abstrak dan membutuhkan kemampuan menghafal, menjadikan mata pelajaran IPS memiliki *image* yang sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari oleh peserta didik. Terlebih saat ini Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka dimana mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dirancang guru (*student centered*). Septikasari & Frasandy (2018) menjelaskan, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan Dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan siswa mengembangkan keterampilan yang

diperlukan di abad 21, seperti kemampuan dalam hal berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya dan wawancara dengan guru pamong, peneliti menemukan bahwa terdapat keheterogenan kemampuan peserta didik yang relatif besar. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik kesulitan memahami materi, terutama konsep abstrak yang saling terkait, seperti iklim, topografi, sumber daya alam, dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Dampak lain yang ditimbulkan adalah hasil belajar dari peserta didik masih belum dapat memenuhi KKTP yang telah ditargetkan. Hasil belajar sendiri menurut Rahman *et al.*, (2020) merupakan pencapaian yang diperoleh oleh seorang peserta didik melalui proses pembelajaran. Pencapaian ini dapat mencakup berbagai dimensi, termasuk dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rendahnya hasil belajar peserta didik ini dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme sendiri

merupakan teori yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Suparlan (2019) dimana konstruktivisme merupakan teori yang bersifat konstruktif berfokus pada pengembangan kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Melalui karakteristik yang membangun ini, diharapkan partisipasi peserta didik akan meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kecerdasan mereka. Namun melihat kondisi yang sebenarnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, dimana lebih mengutamakan peran guru sehingga peserta didik sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif selama proses belajar. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran termasuk rendah, dimana 6 siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, peserta didik lainnya cenderung tidak

berkomentar ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun meminta mereka untuk bertanya. Permasalahan yang terjadi ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dimana hal ini belum mampu sepenuhnya memenuhi perbedaan kapasitas peserta didik. Peserta didik yang termasuk pada kategori *high* akan cenderung cepat bosan, sedangkan peserta didik yang masuk pada kategori *low* cenderung merasa tertinggal. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis utamanya dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah karena seringkali keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum dimaksimalkan. Keadaan ini tentunya menjadikan guru harus mencari alternatif solusi untuk dapat memperbaharui maupun memodifikasi model pembelajaran yang ada. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk memecahkan isu tersebut adalah *Problem-Based Learning*.

Sukartini (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan metode yang

mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan mengikuti prosedur yang ada dalam metode ilmiah. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut. Badriyah *et al.*, (2021) juga menjelaskan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang penekanannya terletak pada penerapan yang berfokus pada pengoptimalan kemampuan berpikir peserta didik melalui kolaborasi yang terstruktur, sehingga mereka dapat memanfaatkan, melatih, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara berkelanjutan. Peserta didik yang dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran akan mampu mengeksplorasi pengetahuan dan memaknai pembelajaran sendiri sehingga juga akan meningkatkan hasil belajar dari peserta didik sendiri. Aini *et al.*, (2020) mengungkapkan beberapa kelebihan dari adanya penerapan model PBL dalam proses

pembelajaran yaitu : 1) menjadikan peserta didik memiliki motivasi untuk mencari solusi dari adanya permasalahan yang terjadi, 2) menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga menjadi lebih bermakna, 3) menjadikan materi pembelajaran yang dipelajari lebih terfokus, 4) memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam bersosialisasi dan melakukan kegiatan ilmiah melalui kegiatan kerja kelompok, dan 5) menjadikan peserta didik lebih akrab dengan berbagai sumber belajar, seperti internet, buku, wawancara, dan observasi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purnaningsih *et al.*, 2019; (Purwanto, 2019 dan Farhan & Arisona, 2022) dimana menunjukkan hasil bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Salah satu media pendukung terlaksananya pembelajaran berbasis masalah adalah memanfaatkan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Media LKPD merupakan sekumpulan lembar kerja yang berisi aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik, baik secara

individu maupun berkelompok yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dengan objek dan masalah yang sedang dipelajari (Ni Made Sinta Suwastini *et al.*, 2022). Ariani & Meutiawati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa LKPD bertindak sebagai instrumen yang mendukung proses pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran, serta memfasilitasi interaksi peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

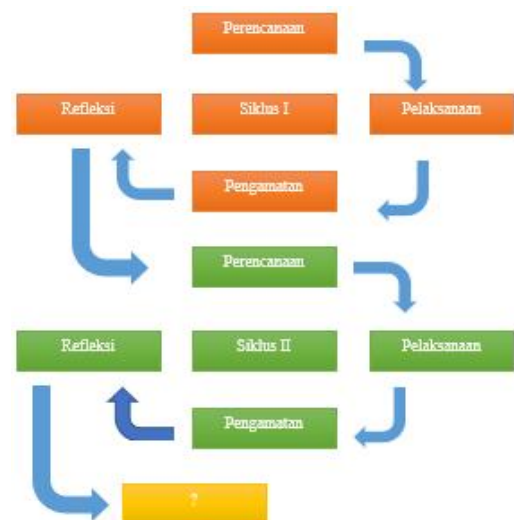
Implementasi pelaksanaan LKPD pada pembelajaran menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan. LKPD yang disusun nantinya akan disesuaikan dengan kondisi disekitar peserta didik guna memudahkan mereka dalam memvisualisasikan bagaimana kondisi geografis yang berbeda-beda dapat menciptakan keragaman yang begitu besar. Urgensi dari diadakannya penelitian ini adalah memberikan solusi permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menyampaikan materi yang kompleks, seperti kondisi geografis

dan keragaman alam. Adapun penelitian ini sangat relevan dengan tren pendidikan saat ini yang menekankan pada pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan pemecahan masalah. Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar, namun penelitian yang menggabungkan PBL dengan penggunaan LKPD dalam konteks pembelajaran IPS masih terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas kombinasi kedua strategi ini dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas kelas VIII-B di SMPN 56 Surabaya terhadap konsep kondisi geografis dan keragaman alam, sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “***Problem Based Learning*** dan LKPD : Strategi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya”.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Metode penelitian yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan

pihak-pihak lain seperti orang tua atau rekan guru untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan kelas. Subjek penelitian pada PTKK ini adalah peserta didik kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya dengan jumlah 35 siswa dimana 14 diantaranya adalah laki-laki dan 21 adalah perempuan. PTKK yang dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus yang diawali dengan pra siklus. Langkah-langkah yang disusun pada *acting, observation, dan reflection* (Arikunto *et al.*, 2021). Berikut merupakan tahapan PTKK yang dilaksanakan yang divisualisasikan dalam bentuk gambar.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Siklus PTK

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan. Untuk

analisis data, digunakan statistik deskriptif yang berfungsi untuk menghitung nilai siswa, melakukan perhitungan rata-rata nilai, serta tingkat ketuntasan dalam proses pembelajaran. Di SMPN 56 Surabaya, peserta didik dianggap tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pra Siklus

Pada tanggal 22 Juli 2024, tes formatif pra-siklus yang dilaksanakan terhadap 35 peserta didik menghasilkan data yang tidak sesuai dengan harapan peneliti. Sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan pembelajaran yang diinginkan. Hasil dari tes formatif pra-siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

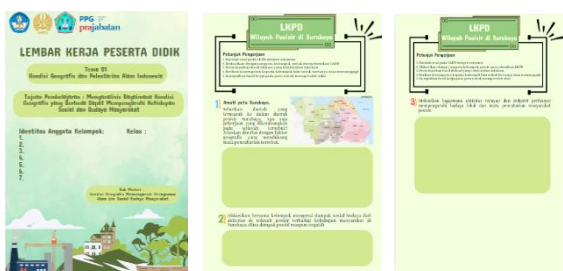
Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Prasiklus

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	3	9%
2	76-89	Baik	5	14%
3	61-75	Cukup	7	20%
4	≤60	Kurang	20	57%
Jumlah			35	100%
Skor Tertinggi			100	-
Skor Terendah			30	-
Nilai Rata-rata			67,5	-

Sumber : data diolah peneliti (2024)

Menurut Tabel 1, dari total 35 siswa yang mengikuti tes, terdapat 15 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam hasil belajar. Rincian tersebut menunjukkan bahwa 3 siswa diklasifikasikan dalam kategori sangat baik, 5 siswa pada kategori baik, dan 7 siswa pada kategori cukup. Sementara itu, 20 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan, yang termasuk dalam kategori kurang dengan nilai di bawah atau sama dengan 60. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa kesulitan untuk memahami konsep abstrak dari materi dan juga melihat relevansi materi dengan kehidupan dalam pengalaman sehari-hari, sehingga hal ini menjadikan mereka kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Adapun bahan ajar yang disediakan juga mengandalkan buku pegangan sehingga peserta didik berfokus untuk menjawab sesuai dengan apa yang tercantum di dalam buku sehingga tidak memiliki variasi jawaban berdasarkan hasil berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Mengacu pada hasil data pra-siklus, peneliti melakukan intervensi perbaikan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dengan mengadopsi model

pembelajaran PBL yang dibantu oleh media LKPD. Berikut adalah tampilan LKPD yang akan diterapkan selama siklus pembelajaran, setelah melalui proses koreksi oleh guru pamong.



Gambar 2. Tampilan LKPD

Siklus I dan Siklus II

Setelah pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media LKPD untuk materi kondisi geografis memengaruhi keragaman alam dan sosial budaya masyarakat, berikut ini diperoleh tabel hasil ketuntasan belajar dari peserta didik dari kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	6	17,14%
2	76-89	Baik	11	31,42%
3	61-75	Cukup	6	17,14%
4	≤60	Kurang	12	34,42%
Jumlah			35	100%
Skor Tertinggi			90	-
Skor Terendah			60	-
Nilai Rata-rata			72,14	-

Sumber : data diolah peneliti (2024)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	10	29%
2	76-89	Baik	15	43%
3	61-75	Cukup	5	14%
4	≤60	Kurang	5	14%
Jumlah			35	100%
Skor Tertinggi			100	-
Skor Terendah			60	-
Nilai Rata-rata			83	-

Sumber : data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil tes siklus I, diketahui dari total 35 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan LKPD, sebanyak 23 siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan 6 siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90, 11 siswa berada pada kategori baik dengan nilai 80-85, dan 6 siswa kategori cukup dengan nilai 75. Sedangkan bagi siswa yang belum tuntas hasil belajarnya diketahui terdapat 12 siswa dengan kategori kurang dengan nilai 60. Apabila hasil ini dipersentasekan peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 66% dan yang belum tuntas 34%. Oleh karenanya, pada kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu siklus II guru merefleksi kembali mengenai aktivitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran siklus I sebagai pedoman untuk melanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus I, meskipun hasil belajar ini mengalami peningkatan dibandingkan pra-siklus, namun peneliti menemukan beberapa kendala dimana peneliti belum maksimal melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Belum optimalnya proses yang dilakukan ini seperti halnya alokasi waktu pada tiap tahapan yang tidak sesuai, masih belum memaksimalkan kesempatan membiarkan peserta didik untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat, serta kurangnya memberikan motivasi kepada peserta didik, berdampak pada semangat mereka untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok masih rendah, disebabkan oleh ketidaknyamanan yang dirasakan oleh beberapa siswa terkait pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Dalam upaya mengatasi masalah ini, peneliti melakukan refleksi dan berdiskusi dengan guru kelas. Pada siklus II, peneliti mengulang materi pembelajaran dari pertemuan pertama. Dalam siklus II, peneliti juga menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal studi kasus dalam tiga

versi. Sebelum mengerjakan LKPD, terlebih dahulu menyaksikan video yang dipresentasikan guru. Selanjutnya pada saat pelaksanaan siklus II, peneliti mengulang kembali materi pembelajaran pada pertemuan pertama. Pada pertemuan siklus II ini peneliti menyajikan LKPD terkait studi kasus yang terbagi menjadi tiga versi. Sebelum mengerjakan LKPD tersebut, peserta didik juga menyimak video yang ditunjukkan oleh guru untuk selanjutnya dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai tayangan video tersebut.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dari total 35 siswa kelas VIII-B sebanyak 30 siswa telah tuntas hasil belajarnya dengan rincian 10 siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai 94-100, 15 siswa berada pada kategori baik dengan nilai 76-88, dan 5 siswa berada pada kategori cukup dengan nilai 75. Sedangkan bagi siswa yang belum tuntas hasil belajarnya diketahui terdapat 5 siswa yang berada pada kategori kurang dengan nilai 60. Apabila hasil ini dipersentasekan peserta didik yang tuntas pada siklus II sebesar 86% dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 14%.

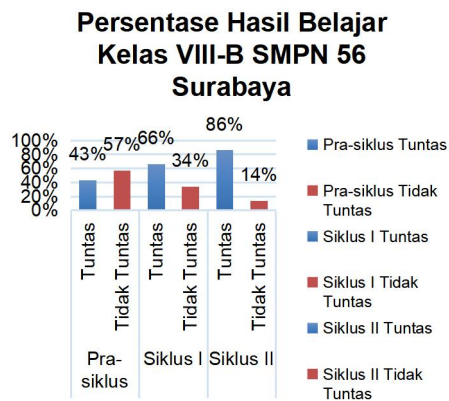
Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan siklus II ini telah mengalami peningkatan yang cukup baik dari pelaksanaan siklus I, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil. Pembelajaran pada siklus II ini juga dilaksanakan dengan berkelompok, dimana pada kesempatan kali ini peneliti membagi kelompok secara rata, masing-masing kelompoknya terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan *high*, *middle*, dan *low*. Hal ini dimaksudkan agar selama proses diskusi, masing-masing kelompok dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengetahuannya satu sama lain. Selain itu, LKPD yang disusun juga telah disesuaikan dengan pendekatan *contextual learning* dengan mengambil latar belakang kondisi geografis kota Surabaya agar lebih relevan dengan lingkungan peserta didik. Berdasarkan penyesuaian tersebut, banyak peserta didik yang sudah mampu untuk mengkaitkan pengaruh konsep geografis dapat memengaruhi keragaman alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya untuk Kota Surabaya. LKPD yang disusun terbagi menjadi 3 versi dengan membedakan area kondisi

geografis di Kota Surabaya, yaitu wilayah pesisir, dataran rendah untuk bidang perdagangan dan bidang industri. Selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik dalam diskusi kelompok, presentasi, maupun sesi refleksi di akhir pembelajaran. Banyak dari mereka yang bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini terdapat peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya dikarenakan kurang teliti dalam menjawab soal studi kasus, sehingga jawaban yang diberikan kurang tepat, masih ada peserta didik yang belum begitu percaya diri dalam mengungkapkan pendapat di depan umum, serta sesi diskusi yang aktif namun terkadang sedikit ribut. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu : 1) guru memberikan dan menyampaikan petunjuk lebih jelas serta membuka kesempatan untuk bertanya apabila ada yang masih belum dipahami peserta didik, 2) guru memberikan motivasi serta stimulus agar peserta didik lebih aktif dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, serta 3) guru memberikan arahan, serta bimbingan agar diskusi kelompok dapat berjalan

dengan kondusif. Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan hasil belajar peserta didik dari tahap pra-siklus hingga siklus II..

Tabel 4. Perbandingan Antar Siklus Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya



Melihat adanya peningkatan hasil belajar dari peserta didik di kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya ini, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media LKPD, hasil belajar dari peserta didik meningkat, dimana hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yaitu (Rahman *et al.*, 2020; Agus *et al.*, 2022; Munir *et al.*, 2022; dan Pamungkas *et al.*, 2023). Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan PTKK di kelas VIII-B SMPN 56 Surabaya.



Gambar 3. Pelaksanaan Siklus I



Gambar 4. Pelaksanaan Siklus II Pengerjaan LKPD



Gambar 5. Presentasi hasil diskusi kelompok

Berdasarkan hasil penelitian ini pembelajaran PBL telah sesuai dengan filosofi konstruktivisme yang mana berpandangan bahwa proses pembelajaran harus dipusatkan pada peserta didik agar mereka dapat lebih aktif dalam mencari, memproses informasi, dan membangun pengetahuan yang bermakna berdasarkan pengalaman yang mereka miliki (Aulia *et al.*, 2023).

Model pembelajaran PBL sendiri merupakan model yang mendukung peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses berfikir kritis. Kemampuan inilah yang juga menjadi aspek penting untuk menjadikan peserta didik dapat mengkaitkan konsep abstrak dari pembelajaran IPS kedalam suatu konteks kehidupan nyata. Diharapkan melalui adanya penelitian ini, model PBL juga dapat diterapkan dilingkungan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan dengan media LKPD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS materi kondisi geografis dalam memengaruhi keragaman alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik secara signifikan, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, serta

peningkatan partisipasi selama proses belajar. Peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL secara optimal. Oleh karena itu, disarankan agar alokasi waktu untuk pembelajaran PBL dapat dioptimalkan pada kesempatan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J., Agusalim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.

- <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Ariani, D., & Meutiawati, I. (2019). *Jurnal Phi Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis discovery learning pada materi.* 5(1), 14–20.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=tahap+ptk+arikunto&ots=TDPIWWdisZ&sig=bpAJ3L2wI9T3nHiJgylEbwu79Is&redir_esc=y#v=onepage&q=tahap+ptk+arikunto&f=false
- Aulia, N. S., Anwar, M., & Fatwa, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Ibrahim Tulle di SMAN 3 Takalar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 5(3), 978–984.
- Aulia Riska, & Wandini Riski Rora. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 nomor 2(20), 4034–4040.
- Badriyah, U., Okimustava, O., & ... (2021). ... Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik *Nasional Pendidikan ...*, 1(1), 1721–1727.
<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/view/12033/2608>
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2022). Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 42–53.
<https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.5861>
- Munir, M., Suhartono, S., & Suryandari, K. C. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Elektronik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IVA SDN 1 Kutosari. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.62419>
- Ni Made Sinta Suwastini, Anak Agung Gede Agung, & I Wayan Sujana. (2022). LKPD sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 311–320.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48304>
- Pamungkas, M. B., Wiwin, S., & Pramono. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas V Materi Siklus Air Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5979–5989.

- Purnaningsih, W., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Hasil Belajar Tematik Melalui Model Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 367–375.
- Purwanto, A. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ips Berorientasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 882–891. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p882-891>
- Rahman, I. N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 99–110.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(02), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Sukartini, N. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Evaluasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6566603>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- UNESCO. (2017). *Reducing Global Poverty through Universal Primary and Secondary Education. Global Education Monitoring Report*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000250392>
- Zulyanto, A. (2022). Pendidikan Dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.33369/convergence.v4i1.23385>
-